

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian PST (*Paired Storytelling*)

Model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) adalah salah satu metode yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara.¹ PST (*Paired Storytelling*) juga merupakan kegiatan mengajar yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa dan pengajarnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya. Jadi, model pembelajaran type PST (*Paired Storytelling*) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses cerita berpasangan yang diterapkan pada siswa dengan melakukan kegiatan membaca, menulis dan berbicara dengan memberikan kesempatan kepada

¹Nurkholis & Anisyah Wulandari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD IT Muhammadiyah Kota Cirebon", *Jurnal Hadhariyah*, Vold4.No 1, Oktober 2018.hlm,43.

siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran.²

Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dapat dikuasai dengan melakukan latihan terhadap keempat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu yang dibutuhkan untuk siswa kelas II adalah keterampilan berbicara. Berbicara digunakan siswa pada waktu menyampaikan pesan kepada orang lain melalui lisan atau ucapan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan

yang dibutuhkan untuk siswa kelas II adalah keterampilan berbicara. Berbicara digunakan siswa pada waktu menyampaikan pesan kepada orang lain melalui lisan atau ucapan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dimanapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntut anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Supriyadi

²Isna Amaliyah, "Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V". (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm, 15.

mengatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif dan malas berbicara.³

Menurut Gordon dalam Suprihatiningsih pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Sedangkan menurut Nadler dalam suprihatiningsih keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.⁴

Keterampilan bahasa, bahasa itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu Bahasa dalam arti luas dan dalam arti sempit. Bahasa dalam arti luas yaitu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi yang tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga gerak-gerik, mimik, dan pantomimik.

Kemudian untuk bahasa dalam arti sempit yaitu bahasa yang dipahami sebagai hubungan antara

³ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijiati, *Keterampilan berbicara pengantar keterampilan berbahasa*. (Pasuruan: Lembaga Academic & research Institute, 2020), h.5.

⁴ Suprihatiningsih, *Prakarya dan Kewirausahaan Tata Busana Di Madrasah Aliyah (Pengenalan dan Praktik Penggunaan alat jahit mesin dan manual)*, (Sleman: Deepublish, 2020), h. 49.

suasana dan kata-kata. Bahasa dalam arti sempit mempunyai peranan penting bagi hubungan manusia dengan manusia pada abad modern ini. Dalam berbicara maka pembicara menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasinya.⁵

Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Burhan Nurgiyantoro berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia akan belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.⁶

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Berbicara termasuk keterampilan produktif karena pada saat berbicara, pembicara atau penutur

⁵ Ibid., h.159.

⁶ Suti Wandarsih. "Peningkatan Keterampilan Bicara Anak Kelompok B Melalui Metode Ber cerita Di TK Pertiwi Jarum Bayat Semester Gasal", *Jurnal Konvergensi*, Edisi 27 Vol.VI Januari 2019, (Surakarta: Cv Akademika bekerja sama dengan Litbang Pendidikan STIE AUB Surakarta),h.109.

dituntut untuk memproduksi atau memberikan informasi terkait sebuah topik yang dibahas.⁷

Berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan sebelumnya berada pada tataran ide. Hal ini sependapat dengan

Suhendar, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi-bunyi Bahasa yang bermakna.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat. Berbicara juga merupakan kemampuan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran dan gagasan. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasinya.

Menurut Kasbiyono dalam jurnal Anna Astiningtyas, keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat

⁷ Mantasiah R, Yusri. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Berbahasa)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 38.

⁸ Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia (Menggunakan Bahasa Yang Baik Dan Benar)*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 44.

keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, ide dan perasaan.⁹

Keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Jika hasil penyimakannya baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang. Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil yang dapat menghipnotis pendengarnya hanya sebagian orang mampu melakukan itu.¹⁰

Terampil berbicara memang erat kaitannya faktor kebahasaan lainnya. Seperti halnya menyimak, membaca dan menulis merupakan faktor pendukung dalam terampil berbicara di muka umum, seseorang yang terampil dalam berbicara tentunya terampil dalam menyampaikan ide dan gagasan, sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengarkan.¹¹

Pembelajaran berbicara dalam kurikulum tingkat

⁹ Anna Astiningtyas, dkk. "Upaya Peningkatan keterampilan berbicara melalui PS- MTTW dalam pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD, *Jurnal Basicedu*, Vol.3 No.1 April 2019, h.36.

¹⁰ Agustinus Gereda, Op.Cit., h.4.

¹¹ Agustinus Gereda, Op.Cit., h.27.

satuan pendidikan di kelas II mencakup standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendiskripsikan benda dan bercerita.

Menurut Latif dalam jurnal Rosalina mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh memukau untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam kisah dengan cepat.¹²

Kemudian menurut Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.¹³ Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkan kembali dengan tujuan

¹² Rosalina Rizki Pratiwi, "Penerapan Metode Storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016, h. 201.

¹³ Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.162.

melatih keterampilan siswa dalam bercakap untuk menyampaikan ide secara lisan.

Kemampuan berbicara seseorang tentu tidak sekedar mampu mengemukakan apa yang ingin disampaikannya kepada pendengar atau lawan berbicaranya. Kemampuan berbicara juga harus menelaah dan memastikan apa yang disampaikannya dapat diterima dengan baik dan tepat oleh pendengar.¹⁴

Keterampilan berbicara pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun orang tua. Maka siswa mengalami kesulitan belajar dalam keterampilan berbicara dan kurang percaya diri. Menurut Sunendar dalam Isnan (2013:14) keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang menciptakan bunyi artikulasi untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Kesulitan berbicara banyak dialami siswa yang termasuk kelas rendah, disebabkan siswa kelas rendah masih merasa takut dan malu-malu untuk berbicara. Rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar

¹⁴ Siti Nur Afifatul Hikmah, "Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Peneroka*, Vol. 1 No.01 (2021): Januari 2021, h.61.

pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Mengacu dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata menggunakan bahasa lisan sesuai dengan situasi untuk menyampaikan atau mengekspresikan gagasan, ide, pikiran, serta perasaan orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Maka dengan berbicara, akan terjalin hubungan sosial antar pihak yang berkomunikasi.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi, sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Menurut Tarigan tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, semulanya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud yaitu: Memberitahukan dan melaporkan; Menjamu dan

menghibur; membujuk, mengajak, mendesak dan menakutkan.¹⁵

Sementara Keraf dalam Endang Sri menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah 1) Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian; 2) Menakutkan, pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya; 3) berbuat/bertindak, pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengarnya dengan terbangkitnya emosi; 4) Memberitahukan, pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya; dan 5) Menyenangkan, pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari rutinitas yang dialami oleh pendengar.¹⁶

Berbicara tentunya mempunyai nilai personal bagi penuturnya yang mencerminkan kepribadian, lingkungan sosial, budaya, kontak

¹⁵ Delia putri dan Elvina, *Keterampilan Berbahasa Disekolah Dasar: Melalui Metode Game's*, (Jawa Timur : Qiara Media, 2019), h.3.

¹⁶ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Disekolah Dasar*, (Magetan JawaTimur: CV.AE Media Grafika, 2016), h.62.

mata dan tentu pendidikannya yang punya pengaruh besar untuk mengukur mampu atau tidaknya lawan tutur mengolah pesan yang disampaikan.

Tujuan merupakan sesuatu yang paling fundamental dalam berbicara, karena tanpa memperhatikan tujuan secara jelas maka bunyi-bunyi ujaran yang disampaikan tidak bermakna dengan baik, sehingga akan mengambang dan tidak mencapai sebuah klimaks dan titik final dari sebuah komunikasi. Hal yang paling fatal adalah dapat menjadikan lawan tutur bisa merasa tersinggung, bosan, atau bahkan merasa lawan tuturnya bukanlah orang yang nyaman diajak dalam berkomunikasi.

Bentuk-bentuk kemampuan berbicara yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaannya. Pengajaran keterampilan berbicara disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

Maka dapat dipahami, berbicara bukan hanya melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang berdasarkan apa yang pembicara ketahui. Lebih

dari itu, berbicara adalah komunikasi yang memperhatikan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siapa yang mendengar atau menyimak. Berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga tujuan tepat sasaran.¹⁷

Berbicara merupakan elemen-elemen utama dan merupakan instrumen kunci sebagai pembicara yang dapat menjadikan pembicara dan menyimak menjadi nyaman, tenang dan tidak tergesa-gesa untuk menyelesaikan topik pembicaraan. Maka dari itu, tujuan berbicara terdapat beberapa aspek diantaranya:

1. Mengekspresikan pikiran, ide, perasaan, gagasan, imajinasi dan pendapat.
2. Memberikan respon atau makna.
3. Menghibur orang lain.
4. Menyampaikan informasi kepada orang lain.
5. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.¹⁸

Kemudian keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah dasar, mempunyai tujuan sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijiati, Op.Cit. h.30.

¹⁸ Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijiati, Op.Cit. h.30.

1)Melatih anak melahirkan pikiran dan perasaan dengan sopan dan segera; 2)Memperkaya kosa kata; 3) menumbuhkan atau mengembangkan perasaan keindahan konten dalam bahasa; 4) Mengembangkan keterampilan peran.¹⁹

Selain itu terdapat ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Menurut Rusmiyati dalam jurnal Chatarina, Ciri-cirinya meliputi:

1. Memilih topik yang tepat
2. Menguasai materi
3. Memahami latar belakang pendengar
4. Mengetahui situasi
5. Tujuan jelas
6. Kontak dengan pendengar
7. Kemampuan linguistiknya tinggi
8. Menguasai pendengar
9. Memanfaatkan alat bantu
10. Penampilannya menyenangkan
11. Berencana.²⁰

¹⁹ Fatimah Nurul Afa, Imaniar Purbasari dan Eko Widiyanto, “Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar menggunakan visualisasi poster sederhana”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No.2, November 2020, h.87.

²⁰Chatarina Jati Wuryaningtyas, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif –Integratif”. *Jurnal Penelitian*. Vol 1, No. 1 November 2015, h. 102-108.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi kepada orang lain, berbicara untuk mendorong dan menyakinkan pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya. Pembicara mengharapkan respon dari pendengar dan penyimak agar tujuannya tercapai. Siswa menjadi lebih berani untuk berbicara di depan umum khususnya di depan teman-temannya.

3. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

a. Berbicara Untuk Melaporkan

Berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan kalau seorang berkeinginan untuk memberi dan menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda. Menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses dan menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

Semua hal tersebut merupakan situasi-situasi informatif karena masing-masing ingin

membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Pembicaraan-pembicaraan yang bersifat informatif menyadarkan diri pula pada lima sumber utama, yaitu:

- a) Pengalaman-pengalaman yang harus dihubung-hubungkan seperti perjalanan, petualangan, dan cerita roman/novel.
- b) Proses-proses yang harus dijelaskan, seperti pembuatan sebuah buku, mencampur pigmen-pigmen untuk membuat warna-warna, merekam serta memotret bunyi.
- c) Tulisan-tulisan yang harus dijelaskan/ dipahami seperti arti/ makna konstitusi dan falsafah Plato.
- d) Ide-ide atau gagasan-gagasan yang harus disingkapkan seperti makna estetika.
- e) Instruksi-instruksi atau pengajaran-pengajaran yang harus digambarkan dan diperagakan seperti bagaimana bermain catur, dan bagaimana cara membuat kapal.

Tuntutan serta pertimbangan dalam situasi-situasi informatif lebih bersifat intelektual daripada emosional. Kita harus berusaha menempatkan

segala sesuatu dalam posisi dan urutan yang mudah terlihat.²¹

b. Berbicara Secara Kekeluargaan

Tidak ada kegiatan manusia yang lebih menyenangkan yang telah ditemukan selain hiburan atau pertunjukan kelompok. Di dalamnya terdapat sesuatu yang menggembirakan yang dapat dinikmati bersama dan dapat meninggalkan kesenangan pribadi. Pengalaman-pengalaman manusia diperkuat serta ditingkatkan dengan jalan menceritakannya kepada orang lain. Tidak ada wadah lain yang lebih sesuai untuk maksud seperti ini selain dalam situasi persahabatan atau kekeluargaan.

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan persahabatan adalah melalui obrolan hiburan. Menghibur adalah membuat orang tertawa dengan hal-hal yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suasana keriang dengan cara menggembirakan yang membuat/menimbulkan kebanggaan menjadi anggota kelompok tersebut.

Sasaran yang diarahkan kepada peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan dan kegelian

²¹ Ibid, h.30

yang sederhana. Kadang-kadang sasaran yang melebihi itupun mungkin juga terjadi, tetapi nada dari seluruh pembicaraan hendaknya mengembirakan hati dan menyenangkan.²²

c. Berbicara Untuk Menyakinkan

Aristoteles pernah mengatakan bahwa persuasi (bujukan, desakan, dan menyakinkan) adalah seni penanaman alasan-alasan atau motif-motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada para pendengar bila menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengejaran suatu bagian tertentu dari suatu tindakan. Tindakan-tindakan serupa itu mungkin merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu.

d. Berbicara Untuk Merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau deliberative speaking pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut sifat hakekat tindakan- tindakan masa lalu atau sifat

²² Ibid, h.30

dan hakikat tindakan mendatang. Dalam suatu pemeriksaan, pengadilan mencoba menentukan apakah seseorang itu tidak bersalah atau bersalah terhadap tindakannya pada masa lalu sehingga mungkin saja mengambil keputusan “disini dan kini”.²³

Menurut Tarigan dalam Meta Br Ginting, Ada lima mengklasifikasikan berbicara yaitu situasi, tujuan, jumlah, pendengar, peristiwa khusus, dan metode penyampaian. Kelima landasan tersebut yaitu sebagai berikut²⁴:

1) Jenis Berbicara Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung landasan tumpu yang dapat digunakan dalam

dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Jika melihat dari situasi pembicaraan, berbicara dapat digolongkan kedalam dua bagian yaitu pembicaraan yang bersifat formal dan pembicaraan bersifat informal. Pembicaraan yang bersifat formal yaitu

²³ Ibid., h.33-37.

²⁴ Meta Br Ginting, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*, (Klaten:Penerbit Lakeisha, 2020), h. 7-8.

pembicaraan yang terjadi dalam kegiatan resmi. Adapun yang tergolong dalam pembicaraan formal yaitu ceramah, wawancara, debat, diskusi dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan pembicaraan yang bersifat informal yaitu pembicaraan yang terjadi dalam kegiatan yang tidak resmi. Adapun yang tergolong dalam pembicaraan informal yaitu bertukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk.²⁵

2) Jenis Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicaraan

Tujuan orang yang berbicara pada umumnya adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menakutkan, atau menggerakkan pendengarnya. Setiap orang berbicara memiliki tujuannya sendiri. Tujuan berbicara dapat diklasifikasikan kedalam lima jenis berbicara yaitu untuk menghibur,

²⁵ Ibid, h.7-8.

menginformasikan, mensimulasikan, menyakinkan, dan menggerakkan.²⁶

3) Jenis Berbicara Berdasarkan Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi misalnya satu orang, beberapa orang (kelompok kecil) dan banyak orang (kelompok besar). Dilihat dari segi jumlah pendengar, jenis bicara dapat digolongkan menjadi berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.²⁷

4) Jenis Berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus yang melatarbelakangi pembicaraan

Berdasarkan peristiwa khusus itu, berbicara atau pidato dapat digolongkan dalam enam jenis, yaitu pidato presentasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan, pidato jamuan (makan malam), pidato

²⁶ Ibid, h.7-8.

²⁷ Ibid, h.7-8.

perkenalan, dan pidato nominasi (mengunggulkan).²⁸

5) Jenis Berbicara Berdasarkan metode penyampaian berbicara

Ada empat jenis berbicara berdasarkan metode penyampaian berbicara yaitu metode mendadak, catatan kecil, membaca naskah, dan menghafal.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keterampilan terdapat banyak macamnya, ada berbicara untuk melaporkan, berbicara secara kekeluargaan, berbicara untuk meyakinkan, berbicara untuk merundingkan, berbicara untuk menghibur, dan berbicara untuk menginformasikan.

Jadi seorang pembicara ini harus menyesuaikan dan mengetahui dan paham betul bagaimana ia harus berbicara sesuai dengan keadaan.

4. Indikator Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu bentuk berkomunikasi. Pembicara perlu menyampaikan apa yang diucapkan secara efektif. Menurut Jones,

²⁸ Ibid, h.7-8.

²⁹ Ibid, h.7-8.

ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara yaitu :

kejelasan (*clarity*), keragaman (*variety*), pendengar (*audience*) dan nada(*tone*).³⁰

Agar yang dikatakan pembicara dimengerti oleh pendengar, pembicara harus mengucapkan kata-kata dengan jelas. Dalam menyampaikan maksud pembicaraan, pembicara tidak boleh berbicara secara monoton. Pembicara memberikan tekanan pada kata-kata tertentu dan berhenti sebentar untuk mengarahkan perhatian pendengar pada hal-hal pokok yang dibahas. Demikian pula dengan cara dan nada berbicara yang digunakan, keduanya dipengaruhi oleh pendengar dan pasangan berbicara.³¹

Dalam aktivitas berbicara, terdapat beberapa faktor yang membangun bagaimana kalimat atau kata dalam sebuah pembicaraan itu dapat tersampaikan, salah satunya dapat tercapai dengan adanya aspek- aspek, baik aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek–aspek tersebut dalam kegiatan berbicara merupakan

³⁰ Marlina eliyanti simbolon, *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h.31.

³¹ Ibid, h. 31-32.

indikator yang dijadikan penilaian dalam evaluasi.³²

Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, serta penggunaan kosa kata atau kalimat dan kelancaran. Sedangkan yang termasuk non kebahasaan adalah ekspresi atau mimik.

a) Lafal

Menurut KBBI Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Huges mendefinisikan bahwa lafal itu termasuk ketepatan pengucapan baik vokal maupun konsonan.³³

Setiap suku kata dilafalkan berdasarkan satuan suara. Bagian dalam pelafalan jumlah rata-rata skor yang didapat adalah 3, indikator pelafalan ini kesalahan yang sering diucapkan siswa yaitu seringnya bercampur ke bahasa daerah.³⁴ Lafal adalah Pengucapan yang baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan berbicara perlu

³² Anna Mutmainah, *Buku lancar berdebat: Bagaimana Menaklukan Orang Lain Secara Cerdas, Menyakinkan, dan Beretika*, (Yogyakarta:Psikologi Corner, 2020), h. 134.

³³ Marlina Eliyanti Symbolon, Op.Cit. h. 34.

³⁴Yulia Maulani, dkk."Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol.9, No.2, Edisi Desember 2021, h.28-37., h. 33.

ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar siswa. Karena pada umumnya siswa dibesarkan dilingkungan dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Lafal yang baik dilihat dari tidak terdengar lafal kedaerahan atau lafal asing.³⁶ Menurut Hadi & Rustono menyebutkan bahwa dalam suasana kondusif, peserta didik dapat mengamati kegiatan berbicara yang benar. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan tentang berbicara yang jelas, sistematis, logis dan santun.

Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia.³⁷

Pelafalan perlu diperhatikan mengingat setiap orang menggunakan bahasa daerah yang

³⁵ Masdar, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples Di SDN 010 Bayas Jaya", *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11 No. 1 Februari 2022, h.58.

³⁶ Dwi Kurniawan,dkk. "Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Margamulya, Lampung Selatan", *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, No. 6. November 2018, h.3- 8.

³⁷ Astuti Rahman, "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpresmaki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur," *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3 No.2, December 2016, pp.7-79. H.73.

berbeda-beda, sehingga perlu untuk menyatukan pada satu bahasa. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelafalan, diantaranya adalah:

1. Kejelasan vokal atau konsonan.
2. Ketepatan pengucapan.
3. Tidak bercampur lafal daerah.

Menurut Pangestuti Penyebab keterlambatan berbicara salah satunya akibat gangguan pada otot berbicara, ini dapat teridentifikasi dari cara anak melafalkan bicara yang tak jelas dan tak berujung sempurna otaknya sudah memerintahkan dan memberikan stimulus untuk menjawab dengan benar, tapi kata yang keluar dari mulut tidak jelas karena gangguan neurologis atau persarafan.³⁸

b) Intonasi

Penggunaan intonasi yang tepat akan menjadi daya tarik tersendiri ketika kita menyampaikan informasi atau pesan kepada pendengar atau audiens. Bahkan dalam beberapa kasus, intonasi menjadi penentu dalam keefektifan bercerita. Dengan kata lain, suatu cerita akan menjadi kurang menarik ketika penyampaiannya

³⁸ Venty Indah Puspitasari, "Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini" Edukdis: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1 Februari 2022, h.19.

kurang menarik. Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam intonasi adalah:

- a) Tinggi rendah suara.
- b) Tekanan suku kata.
- c) Nada atau panjang pendek tempo.³⁹

Salah satu materi pembelajaran yang tercantum dalam kompetensi dasar adalah unsur kebahasaan yang didalamnya termasuk lafal dan intonasi yang seharusnya juga menjadi sesuatu yang tidak terabaikan dalam pembelajaran.⁴⁰

Dalam berbicara intonasi memberikan keindahan tersendiri dalam penyampaiannya. Mengontrol intonasi dalam berbicara perlu dilakukan, agar dapat didengar dengan baik dan memberikan penekanan kepada siswa agar mampu menceritakan pengalamannya dengan bahasa sendiri dengan lafal dan intonasi yang tepat.⁴¹

Mulyana menyatakan bahwa parabahasa merupakan vokalika yang merujuk pada aspek-

³⁹ Anna Mutmainah, Op.Cit h.135.

⁴⁰ Ponikem, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Bermakna Peserta Didik dengan TTS Readers". *Jurnal Ideguru*, Vol. 4 No.2 November 2019, h.87.

⁴¹ Tana, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I Melalui Penggunaan Media Gambar Seri", *jurnal education jurnal pendidikan Indonesia*, Vol.2 No.1 April 2016, h.73- 79.

aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah suara), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, dan sebagainya. Sebagian orang salah dalam mengucapkan kata, karena terlalu cepat dalam berbicara sehingga kualitas suaranya kurang jelas atau susah dalam mengendalikan bibir, jadi bahasa dan artikulasi pun terdengar akan berbeda.⁴²

Sedangkan menurut Djiwandono dalam jurnal Adhityo Kuncoro kegiatan berbicara kosakata merupakan unsur yang amat penting. Makna suatu wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa sebagian besar ditentukan oleh kosa kata yang digunakan dalam pengungkapannya. Maka dari itu, ketika ada siswa kurang memiliki kemampuan dalam menguasai kosakata siswa

⁴² Cut Lusi Chairun Nisak. "Pengaruh Parabahasa Aceh Besar Terhadap Penafsiran Pesan", *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 6, Nomor 1, 2017. h. 18.

tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu Bahasa.⁴³

Pemakaian kata yang tidak atau kurang tepat akan mempengaruhi seberapa cepat sebuah maksud informasi dapat memakai sebuah situasi atau kondisi tertentu.⁴⁴ Perkembangan bahasa anak membutuhkan peran lingkungan untuk membantu anak mengoptimalkan kemampuannya. Saat anak usia dini sudah bersekolah peran lingkungan tidak hanya dirumah melainkan di sekolah juga. Keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pembelajaran yang dilakukan orang tua memiliki kegiatan mendongeng dimulai dari mendengarkan, menerima informasi kemudian anak mampu berbicara sehingga kemampuan berbicara anak meningkat.⁴⁵

Seperti contoh seorang murid yang sedang bercerita sebuah kisah pengalamannya, harus sesuai dengan urutan yang tepat yaitu dibuka

⁴³ Adhityo Kuncoro, "Korelasi Penggunaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa inggris", *Jurnal SAP*, Vol. 1 No.3 April 2017, h.305-311.

⁴⁴ Anna Mutmainah, Op. Cit h.135-136.

⁴⁵ Kurniasih Siti, "Penggunaan Power Point Interaktif Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19". *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.4 (2021) 233-249.

dengan kalimat pembuka kemudian diikuti isi dari cerita tersebut, setelah itu menyimpulkan serta mengakhirinya dengan penutup. Aspek-aspek yang mendukung pembentukan kosakata atau kalimat, diantaranya yaitu:

1. Jumlah kosa kata.
2. Terdapat kalimat pembuka, isi, kesimpulan, dan penutup.
3. Saling koherensi (Perpaduan makna).
4. Hafalan.⁴⁶

c) Kelancaran

Menurut KBBI arti kata kelancaraan adalah keadaan lancarnya sesuatu, namun didalam keterampilan berbicara arti kata kelancaran yaitu kelancarannya seseorang dalam berbicara baik itu teratur dan berurut dan kesesuaian sesuatu yang diceritakan dalam proses pembelajaran berbicara.

Kelancaran berbahasa tergantung aspek kebahasaan yang terkait dengan aspek kelancaran berbicara, ada seseorang dapat berbicara dengan lancar, ada yang dapat berbicara dengan terbata-bata, dan ada juga yang berbicara tidak jelas ujung pangkalnya. Ketika diminta untuk berbicara di depan kelas siswa kelas V masih belum percaya

⁴⁶ Anna Mutmainah, Op.Cit, h.135-136.

diri dan ada beberapa siswa kurang percaya dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berbicara memiliki dua aspek yang terlibat yakni keterampilan yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan pun harus mencakup kedua aspek tersebut. Aspek keterampilan dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan, sedangkan kemampuan kognitif meliputi isi, gagasan serta Bahasa.⁴⁷ Aspek yang mendukung poin ini adalah:

1. Kelancaran
2. Teratur dan urut.⁴⁸

Menurut Syarifah, Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.⁴⁹ Sedangkan mengenai kepercayaan diri Menurut Lauster yaitu kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai

⁴⁷ Marlina Eliyanti, Op.Cit, h.34.

⁴⁸ Yulia Maulani,dkk. Op.Cit, h.34.

⁴⁹ Masdar, Op, Cit, h.58.

dengan keinginan. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰ Percaya diri terlihat pada saat siswa presentasi didepan kelas dimana siswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan presentasi dan berinteraksi dengan temannya. Banyak siswa juga masih merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵¹

e) Mimik atau ekspresi

Dalam berbicara, kalimat seseorang akan lebih sampai pada pendengar ketika bahasa tubuh ikut membantu menjelaskannya. Salah satunya adalah pergerakan wajah, yang sangat menunjang dalam keefektifan bercerita.⁵²

Aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, melainkan juga dengan aspek psikomotor, keterampilan yang melibatkan otot. Aktivitas otot yang dimaksud terutama berupa gerakan-gerakan

⁵⁰Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidences) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 3 No. 2 Desember 2018, h.159.

⁵¹ Syaipul Amri, Op.Cit, h.158.

⁵² Yulia Maulani, dkk. Op.Cit, h.34.

organ mulut ditambah dengan anggota badan lain yang menyertai kegiatan berbicara.⁵³

Selain itu, dalam menjalankan atau menghidupkan cerita, gerak-gerik dan mimik dapat menambah kedekatan kita dengan pendengar. Beberapa aspek yang mendukung penggunaan mimik atau ekspresi, yaitu diantaranya:

1. Gestur atau gerak tubuh.
2. Ekspresi wajah.
3. Penjiwaan.⁵⁴

Ekspresi wajah atau mimik dalam berbicara tidak kalah penting untuk diperhatikan. Sebab mimik mempunyai kesan penguat ucapan tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila terjadi akan menggelikan orang yang melihat dan akan menjadi bahan tertawaan.⁵⁵ Dalam penelitian Siti Nur Afifatul Hikmah dalam Jurnal Peneroka, gerak-gerik yang dilakukan siswa saat berbicara sering tidak memperhatikan mimik wajah. Mimik

⁵³ Marlina Eliyanti, Op.Cit, h.34.

⁵⁴ Anna Mutmainah, Op.Cit, h. 136-137.

⁵⁵ Muhammad Rif'at, "Penggunaan Kinestik Dalam Pidato", Alhadharah *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.11, No. 22, Juli-Desember, 2012, h. 125.

dan gerak-gerik yang dilakukan siswa akan mengganggu keefektifan dalam berbicara.⁵⁶

Berbicara adalah ekspresi yang kreatif. Melalui berbicara yang kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide, gagasan tetapi juga memanasifestasikan kepribadiannya. Tidak hanya dia menggunakan pesona ucapan kita dan dalam menyatakan apa yang hendak dikatakannya tetapi menyatakan secara murni, fisik, ceria dan spontan. Berbicara adalah ekspresi pembicara, melalui berbicara pembicara menyatakan gambaran dirinya.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keterampilan dalam berbicara harus memperhatikan ketepatan ucapan, penggunaan volume, tata bahasa, kelancaran yang tepat. Maka dari itu dalam berbicara harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini agar tercapainya keberhasilan dalam berbicara.

⁵⁶Siti Nur Afifatul Hikmah, "Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Peneroka*, Vol. 1, No. 01, 2021:Januari 2021, h.65.

⁵⁷Erwin Harianto, "Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran Keterampilan Berbicara" *Jurnal Didaktika* Vol.9 No.4 November 2020, h.414.

5. Kelebihan dan Kekurangan PST (Paired Storytelling)

Menurut Lie ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari type PST (Paired Storytelling), diantaranya yaitu :

Kelebihan :

- a) Memberikan peluang untuk satu ke satu interaksi peserta didik diseluruh tugas-tugas sekolah dan memberikan peserta kesempatan untuk menggunakan bahasa yang komunikatif.
- b) Metode kooperatif meningkatkan hubungan kelompok dan meningkatkan percaya diri, peserta didik akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, peserta didik harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- c) Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi peserta didik lain yang kurang terampil berbicara didepan kelas.
- d) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e) Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.

- f) Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

Kekurangan :

- a) Banyaknya kelompok yang dimonitor sehingga pendidikan harus dapat membagi kesempatan kepada kelompok tersebut.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompoknya hanya terdiri dari 2 orang, jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya di adakan diskusi.
- c) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

Dari poin-poin di atas tentang kelebihan dan kekurangan pada type PST (Paired Storytelling) dapat dijelaskan bahwa pada teknik ini model pembelajaran berpusat pada peserta didik dan di tuntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kelebihannya, model ini dapat mendorong peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri. Sedangkan kekurangannya yaitu lebih sedikitnya ide-ide yang muncul dikarenakan satu kelompok hanya terdiri dari 2 orang dan hanya bisa berinteraksi dengan satu anggota kelompok.

B. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan skripsi ini diantaranya yaitu:

- a) Dina Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik PST (Paired Storytelling) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Palembang”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterampilan siswa setelah diterapkan metode PST (Paired Storytelling) memperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 94,91 kategori tertinggi berjumlah 4 siswa (12,90%). Sedangkan nilai rata-rata kelas control yaitu 89 dengan kategori tinggi berjumlah 7 siswa (21,875%), nilai sedang 43 s/d 89 berjumlah 17 siswa (53,124%) dan nilai rendah 43 berjumlah 8 siswa (25%).

Adapun Persamaan dan Perbedaan dalam penelitian saya yaitu:

Persamaannya adalah menggunakan PST (Paired Storytelling) dan mengukur keterampilan berbicara siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini PST (Paired Storytelling) termasuk kedalam teknik sedangkan penelitian saya termasuk pada model.

b) Heni Rakhmawati dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PST (Paired Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MI Ma’arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran PST (Paired Storytelling) lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma’arif NU Ajibarang Kunon. Hal itu dapat terlihat dari hasil rata-rata *pre-test* 21,70 sedangkan kelas control rata-rata *pre-test* 13,53 dan rata-rata *post-test* 19,22 sehingga dapat diketahui peningkatan rata-rata dari kelas eksperimen lebih signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dibandingkan kelas kontrol. Dan hasil N-Gain kelas eksperimen berada pada klasifikasi tinggi dan kelas kontrol berada pada klasifikasi sedang sehingga diketahui N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kontrol.

Dapat dikatakan model pembelajaran PST (Paired Storytelling) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di M I

Ma'arif Ajibarang Kulon. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian saya yaitu: Persamaannya adalah menggunakan PST (Paired Storytelling).Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *psot-test* kelas eksperimen dan kontrol sedangkan penelitian saya menggunakan one group pretest-posttest design yang menggunakan satu kelas tanpa kontrol.

- c) Melinia Intan Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Teknik *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 03 Karang Sari Kendal “. Hasil penelitian membuktikan bahwa, dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa teknik pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas IV SDN 03 Karang Sari Kendal. Hal ini diperkuat dengan analisis hasil uji t yang menunjukkan bahwa hasil dari hitung uji t diperoleh thitung sebesar 11,894, dengan $db=25-1$ pada taraf signifikan 5% diperoleh ttabel sebesar 2,064. Selanjutnya dilakukan perbandingan nilai thitung sebesar 11,894 dengan ttabel sebesar 2,064, maka nilai thitung $>$ ttabel. Jadi, H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan dalam pembelajaran berbicara siswa

kelas IV SDN 03 Karang Sari Kendal setelah menggunakan teknik pembelajaran *paired storytelling*.

- d) Yoga Hermawan dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya permasalahan yang terdapat pada kelas V semester II di SD Negeri 4 Tejakula yaitu masih kurangnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 Tejakula kabupaten Buleleng setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula sebanyak 17 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan berbicara siswa mencapai 8,5 serta ketuntasan klasikal mencapai 64,7%.

Pada siklus II rata-rata klasikal keterampilan berbicara mencapai 87,2 serta ketuntasan klasikal mencapai 82,4%. Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 4 Tejakula setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling*. Berdasarkan data hasil observasi dalam penelitiannya yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V semester II SD Negeri 4 tejakula kabupaten buleleng tahun pelajaran 2015/2016.

- e) Danik Ika Purnamasari, dalam penelitiannya yang berjudul penerapan metode *cooperative learning tipe paired storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen pada mata pelajaran IPS tahun 2011/2012. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (ptk) dengan prosedur kerja dilaksanakan 2 (dua) siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar

siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen tahun 2011/2012 melalui penerapan metode cooperative learning tipe paired storytelling pada materi pokok perjuangan mempersiapkan kemerdekaan indonesia. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes formatif, dengan alat pengukuran data menggunakan triangulasi sumber dan tes analisis diskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru dan 22 siswa kelas V SD Negeri 3 patihan sidoharjo sragen. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hasil penelitian sebelum pelaksanaan siklus diperoleh hasil bahwa rata – rata kelas 56,09 dengan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (kkm) ada 7 siswa (31,81%). Pada siklus i hasil belajar siswa meningkat dengan rata – rata kelas 60,27 dan siswa yang mendapat nilai ≥ 60 (kkm) ada 10 siswa (45,45%). Pada siklus ii hasil belajar siswa meningkat lebih tinggi dibanding pada siklus i, terbukti dengan rata – rata kelas 71,32 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (kkm) ada 21 siswa (95,45%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cooperative learning tipe paired storytelling dapat meningkatkan hasil

belajar siswa kelas V pada mata pelajaran ips SD Negeri 3 Patihan Sidoharjo Sragen.

- f) Isna Amaliya, dalam penelitiannya yang berjudul keefektifan model pembelajaran paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD Kelas V Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas V SD gugus sunan ampel kecamatan demak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide maupun gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran sebelumnya dengan model pembelajaran inovatif. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi siswa kelas V

SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Sampel penelitian ini terdiri atas siswa kelas V SDN bintoro 4 sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelas V SD katonsari 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja dan studi dokumenter. Tes unjuk kerja menggunakan uji validitas isi serta uji reliabilitas menggunakan uji antar-rater. Sedangkan uji hipotesis digunakan rumus independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung prates lebih kecil dibandingkan dengan harga t-tabel ($1,259 < 2,000$) dan signifikansi ($0,214 > 0,05$), artinya H_0 diterima. H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat prates. Hasil pascates menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung pascates lebih besar dibandingkan dengan harga t-tabel ($3,356 > 2,000$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), artinya H_a diterima. H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak

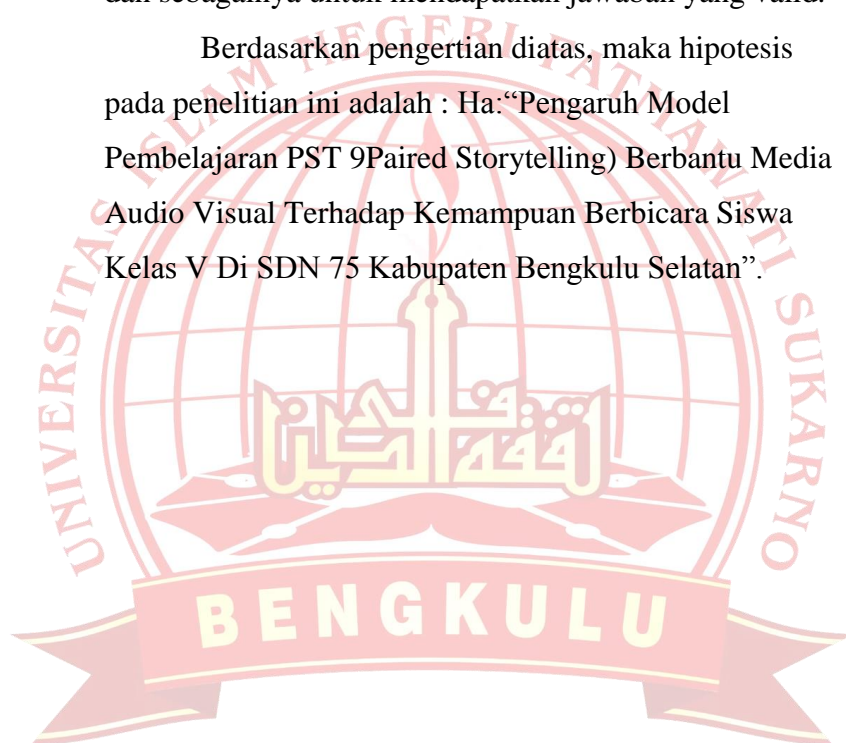
cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada berbagai aspek keterampilan berbahasa.

C. Rumusan Hipotesis

Dalam sebuah penelitian, hipotesis adalah bagian penting untuk mengarahkan kita dalam suatu proses penelitian yang dimana hipotesis membutuhkan proses penelitian agar mendapat jawaban teoritis yang relevan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah

penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁸ Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah hasil jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan analisis data-data baik dilakukan melalui angket maupun wawancara dan sebagainya untuk mendapatkan jawaban yang valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah : Ha:“Pengaruh Model Pembelajaran PST (Paired Storytelling) Berbantu Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Di SDN 75 Kabupaten Bengkulu Selatan”.



⁵⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 96.